

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati

Vera Wahyu Wulandari, Sri Suciati, Pipit Mugi Handayani

Universitas PGRI Semarang

verawahyuwulandr@gmail.com, suciati1965@yahoo.com, pipitmh@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Kayen Kabupaten Pati: Kajian Sociolinguistik. Teori yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Kayen dengan menggunakan konsep tutur sebagai acuan. Data dalam penelitian ini adalah transkripsi dialog antara penjual dan pembeli di Pasar Kayen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak dan catat. Hasil analisis dari penelitian Alih dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati: Kajian Sociolinguistik ini dapat disimpulkan bahwa alih kode yang terjadi di Pasar Kayen adalah alih kode internal antar bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa Jawa, demikian juga peristiwa campur kode yang terjadi di Pasar Kayen, terdapat campur kode internal yaitu penyisipan kata dan frasa. Bentuk alih dan campur kode berupa peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Kata kunci: alih dan campur kode, interaksi, kajian sociolinguistik

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code switching and code mixing in buying and selling interactions and to describe the factors that cause code switching and code mixing in interactions between sellers and buyers at Kayen Market, Pati Regency: Sociolinguistic Studies. The theory used is a qualitative descriptive approach. Sources of data in this study are sellers and buyers in Kayen Market by using the concept of speech as an approach. The data in this study is the transcription of the dialogue between sellers and buyers in Kayen Market. The data collection technique used in this research is the technique of recording, listening and taking notes. The results of the analysis from the study of Code Switching and Mixing in Buying and Selling Interactions at Kayen Market, Pati Regency: Sociolinguistic Studies, it can be concluded that the code switching that occurs in Kayen Market is internal code switching between languages, namely Indonesian to regional languages or Javanese languages, as well as events Code mixing that occurs in Kayen Market, there is internal code mixing, namely the insertion of words and phrases. The form of code switching and mixing is in the form of language switching from Javanese to Indonesian and vice versa.

Keywords: code switching and mixing, interaction, sociolinguistic studies.

Histori Artikel:

Artikel Masuk
1 Mei, 2023

Artikel Diterima
22 Juni, 2023

Artikel Terbit
30 Juli, 2023

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat baik lisan maupun tulisan. Bahasa dalam masyarakat berkaitan dengan tindak tutur. Sebagai alat komunikasi bahasa cukup efektif untuk menyampaikan pesan atau makna. Menurut Chaer dan Agustina (2010:28) bahasa memiliki dua subsistem bunyi dan subsistem makna. Dalam proses komunikasi seorang penutur dapat bertutur sesuai dengan mitra tutur, waktu, tempat, situasi dan kondisi. Penggunaan dua bahasa pada individu menyebabkan terjadinya bilingualisme atau kedwibahasaan.

Bilingualisme merupakan dua bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:84) bahasa Indonesia bilingualisme disebut juga kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa. Masyarakat yang berada di perkotaan atau pun di pedesaan menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu percakapan. Proses peralihan atau pergantian dalam menggunakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi disebut dengan alih kode dan campur kode Chaer (2010:120).

Alih kode merupakan perubahan kode bahasa yang digunakan penutur pada masyarakat *bilingual*, wujud alih kode sering terjadi berupa alih tingkat tutur dan alih bahasa. Adapun alih dialek disebabkan oleh penggunaan kode ragam yang cukup konsisten antara penjual dan pembeli. Pergantian alih kode terjadi pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:168) alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Sementara campur kode merupakan pemakaian bahasa yang digunakan karena terjadi perubahan situasi. Dalam bahasa penutur kita menyebutnya dengan kode, contoh saat penutur menggunakan bahasa Indonesia dan diselipkan bahasa daerah (bahasa Jawa) dalam komunikasi penutur terhadap lawan tutur, dalam hal ini penutur telah melakukan campur kode. Ditegaskan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) jika seorang penutur dalam percakapan bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, itu bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Penggunaan alih kode dan campur kode sangat terlihat dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Kayen Kabupaten Pati. Pembeli lebih sering menggunakan bahasa Jawa saat proses komunikasi, sedangkan penjual menggunakan bahasa Jawa yang terkadang diselipi bahasa Indonesia agar lebih aktif dan akrab. Ada indikasi terjadinya alih dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Kayen. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian yang di ajukan berjudul “ Alih dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati: Kajian Sosiolinguistik”. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Kayen Kabupaten Pati? (2) Apakah faktor yang penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Kayen Kabupaten Pati?

Penelitian terkait alih kode dan campur kode sering dilakukan seperti Skripsi Maryani (2011) berjudul “Campur Kode dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Dalam penelitian ini dibahas tentang campur kode dalam novel. Tujuan penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan bentuk

campur kode dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian yang akan dilakukan dengan meneliti alih kode dan campur kode pada dialog novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode simak selanjutnya dengan teknik simak bebas libat cakap yang diikuti teknik catat yang dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman.

Penelitian kedua adalah Nurgoho (2012) dalam *e-jurnal FKIP UMS* menulis artikel berjudul “ Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Muntingan”. Artikel ini ini mengulas tentang alih kode dan campur kode yang di gunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Muntingan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode intralingual atau lingual. Hasil penelitian yaitu wujud alih kode eksternal dan internal, sedangkan dalam campur kode berwujud penyisipan kata. Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode adalah perubahan situasi, yang tadinya formal ke informal dan sebaliknya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kajian permasalahan yang akan dibahas akan lebih fokus pada alih kode dan campur kode yang ditemukan. Selain itu, faktor faktor yang melatar belakangi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam Interaksi Jual an Beli di Pasar.

Metode

Metode penelitian merupakan tata cara yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak dan catat. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang pertama yaitu merekam dialog yang terdapat dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Kayen. Kedua, mencatat hal-hal yang penting dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Kayen. Ketiga, hasil catatan dialog yang mengandung unsur alih kode dan campur kode akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam pelaksanaan penelitian. Terakhir mengklarifikasikan data dialog alih kode dan campur kode, sehingga dapat diketahui jenis alih kode atau campur kode yang sering digunakan dalam interaksi di Pasar Kayen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang mempelajari ciri dan variasi bahasa, dilakukan dengan tahap-tahap seperti berikut: Setelah data diperoleh, peneliti memisahkan antara kategori alih kode dan campur kode. Selanjutnya penyebab alih kode dan campur kode data diambil dari hasil wawancara antara penjual dan pembeli di Pasar Kayen. Pemaparan hasil analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dalam menganalisis menggunakan deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati. Pergeseran bahasa pada masyarakat dilingkup Pasar terjadi karena sebagian penjual di Pasar Kayen yang dulunya berjualan di Pasar Cengkareng Jakarta dan berpindah tempat di Kayen. Data setiap percakapan penjual dan pembeli dibagi menjadi beberapa

dialog, dan data tersebut dikategorikan alih dan campur kode beserta faktor penyebabnya. Terdapat empat lapak yaitu lapak penjual pakaian, lapak penjual jamu dan telur asin, lapak penjual sembako dan lapak penjual sayuran. Berikut adalah uraian alih kode dan campur kode. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Pasar Kayen Kabupaten Pati terdapat alih kode internal, yaitu peralihan dari satu kode ke kode yang lain dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

A. Alih dan Campur Kode

Komunikasi menggunakan alih kode biasanya diikuti dengan komunikasi menggunakan campur kode, kedua peristiwa ini terjadi dalam masyarakat *bilingual*. Diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) bahwa dalam campur kode ada sebuah kode dasar yang digunakan, memiliki fungsi dan otonominya berupa serpihan-serpihan (*Pieces*) saja, tanpa fungsi sebagai sebuah kode.

Sebagai contoh seorang penutur dalam berbahasa Jawa banyak menyelipkan sedikit-sedikit bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, hal ini bisa dikatakan melakukan campur kode. Dalam hal ini Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa bahasa ke klausa bahasa yang lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi jika peristiwa tutur tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi campur kode, bukan alih kode.

1. Penjual Pakaian

A : “Nek sing *panjang* iku jajal delok Bu?”

A1 : “Sing *panjang* werno ijo iki?”

Pengkodean A merupakan pembeli dan A1 penjual. Data tersebut merupakan percakapan antara penjual dan pembeli pakaian di Pasar Kayen Kabupaten Pati. Penutur A dan lawan tutur A1, suasana tuturan non formal. Dalam peristiwa tersebut merupakan campur kode, yaitu tuturan A tanpa sengaja menyisipkan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam tuturan Nek sing *panjang* iku jajal delok Bu?” dan A1 yang mengimbangi tuturan menggunakan campur kode terlihat pada tuturan “Sing *panjang* werno ijo iki?” kata panjang dalam bahasa Jawa artinya dowo.

2. Penjual Jamu dan Telur Asin

A1 : “Kunir asem *sama* beras kencur dadekno siji mbah.”

A : “*Iya wong ayu.*”

A1 : “Beras kencure *banyak* endak Mbah?”

Kode A merupakan seorang penjual dan A1 pembeli. Data dalam percakapan diatas merupakan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati, A1 sebagai penutur dan A sebagai lawan tutur. Suasana tuturan nonformal, A1 yang mengisipkan kode bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa Jawa dalam tuturan “Kunir asem *sama* beras kencur dadekno siji mbah.” Sama dalam bahasa Jawa artinya podo. Selain itu A juga menggunakan kode bahasa Indonesia untuk sisipan dalam komunikasinya terhadap A1 pada tuturan “*Iya wong ayu.*” *Iya* dalam bahasa Jawa artinya *Iya* atau *enggeh*.

B. Bentuk Campur Kode (Penyisipan Frasa)

3. Penjual Pakaian

A : “Nek iki piro Bu?”

A1 : “*Empat puluh wae wes.*”

Kode A merupakan Pembeli dan A1 penjual. Data tersebut merupakan interaksi jual beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati. Peristiwa tutur tersebut merupakan peristiwa campur kode tataran frasa, yaitu pada tuturan A1 yang tanpa sengaja mencampurkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. hal tersebut terlihat dalam tuturan A1 “*Empat puluh wae wes.*” saat ditanya harga. Campur kode terdapat dalam tuturan “*Empat puluh*” dapat dikatakan dalam penyisipan wujud frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata.

Berdasarkan analisis data dapat diidentifikasi terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di Pasar Kayen Kabupaten Pati, diantaranya faktor usia, tingkat pendidikan dan asal daerah.

a) Usia

Berdasarkan data dapat dilihat perbedaan usia antara penjual dan pembeli, karena dilingkup Pasar Kayen terdapat perbedaan usia di setiap lapak penjual sebagai berikut.

1) Lapak Penjual Pakaian

Kode A merupakan pembeli dan A1 penjual, kegiatan dilakukan di Pasar Kayen. A1 berjenis kelamin perempuan, bernama Bu Ningsih dan usianya 30 tahun, sedangkan A berjenis kelamin perempuan bernama Bu Sri dan usianya 48 tahun. Bu Sri yang berusia 48 tahun dan Bu Ningsih yang berusia 30 tahun, menjadikan terjadinya perbedaan usia 18 tahun antara kode A1 dan A, pada interaksi jual beli yang menjadi penutur adalah A dan lawan tuturnya A1. Dengan perbedaan usia pada interaksi jual beli di Pasar Kayen, menyebabkan faktor terjadi alih dan campur kode pada interaksi antara kode A1 dan A.

Kode B merupakan pembeli dan B1 penjual. kegiatan dilakukan di Pasar Kayen. B1 berjenis kelamin perempuan bernama Bu Yayuk, usianya 40 tahunan, sedangkan B berjenis kelamin perempuan, bernama dila dan berusia 17 tahun.

Bu Yayuk yang berusia 40 tahun dan Dila berusia 17 tahun, menjadikan terjadinya perbedaan usia 23 tahun antara kode B1 dan B, pada interaksi jual beli yang menjadi penutur adalah B dan lawan tuturnya B1. Dengan perbedaan usia pada interaksi jual beli di Pasar Kayen, akhirnya terjadi komunikasi antara kode B1 dan B.

b) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dapat dilihat tingkat pendidikan antara penjual dan pembeli, karena dilingkup Pasar Kayen terdapat perbedaan tingkat pendidikan di setiap lapak penjual sebagai berikut.

2) Lapak Penjual Pakaian (1.1-1.2)

Kode A merupakan pembeli dan A1penjual, kegiatan dilakukan di Pasar Kayen. A1 berjenis kelamin perempuan, bernama Bu Ningsih,

tingkat pendidikan SMP, sedangkan A berjenis kelamin perempuan bernama Bu Sri dengan tingkat pendidikan SMA.

Bu Ningsih pendidikan terakhir SMP dan Bu Sri tingkat pendidikan terakhirnya SMA, menjadikan terjadinya perbedaan Tingkat pendidikan antara kode A1 dan A, pada interaksi jual beli yang menjadi penutur adalah A dan lawan tuturnya A1. Dengan perbedaan tingkat pendidikan pada interaksi jual beli di Pasar Kayen, akhirnya terjadi komunikasi antara kode A dan A1.

Kode B merupakan pembeli dan B1 penjual. kegiatan dilakukan di Pasar Kayen. B1 berjenis kelamin perempuan, bernama Mbak Yayuk dan tingkat pendidikan SD, sedangkan B berjenis kelamin perempuan, bernama Dila dengan tingkat pendidikan masih SMA.

Mbak Yayuk pendidikan terakhir SD dan Dila tingkat masih duduk dibangku SMA, menjadikan terjadinya perbedaan Tingkat pendidikan antara kode B1 dan B, pada interaksi jual beli yang menjadi penutur adalah B dan lawan tuturnya B1. Dengan perbedaan tingkat pendidikan pada interaksi jual beli di Pasar Kayen, akhirnya terjadi komunikasi antara kode B dan B1.

c. Asal Daerah

Berdasarkan data dapat dilihat perbedaan asal daerah antara penjual dan pembeli, karena dilingkup Pasar Kayen terdapat perbedaan asal daerah di setiap lapak penjual sebagai berikut.

3) Lapak Penjual Pakaian (1.1-1.2)

Kode A merupakan pembeli dan A1 penjual, kegiatan dilakukan di Pasar Kayen. A1 berjenis kelamin perempuan bernama Bu Ningsih asal daerah Kendal. A berjenis kelamin Perempuan bernama Bu Sri asal daerah Jepara.

Bu Ningsih berasal dari daerah Kendal dan Bu Sri berasal dari Jepara, menjadikan terjadinya perbedaan asal daerah antara kode A1 dan A, pada interaksi jual beli yang menjadi penutur adalah A dan lawan tuturnya A1. Dengan perbedaan asal daerah pada interaksi jual beli di Pasar Kayen, menyebabkan terjadinya komunikasi antara kode A dan A1

Kode B pembeli dan kode B1 penjual, kegiatan dilakukan di Pasar Kayen. B1 jenis kelamin perempuan, bernama Mbak Yayuk asal daerah Kayen, sedangkan B jenis kelamin perempuan, bernama Dila asal daerah Kayen.

Simpulan

Penelitian ini didasarkan pada adanya peralihan kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang menghasilkan penelitian alih dan campur kode di Pasar

Kayen Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk dan faktor terjadinya alih dan campur kode, dengan simpulan sebagai berikut.

Peristiwa alih kode yang terjadi di Pasar Kayen adalah alih kode internal antar bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa Jawa, demikian juga peristiwa campur kode yang terjadi di Pasar Kayen, terdapat campur kode internal yaitu penyisipan kata dan frasa. Bentuk alih dan campur kode berupa peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut, yaitu: (1) usia, yaitu masyarakat yang berada di Pasar Kayen tidak semuanya anak muda, ada ibu rumah tangga dan yang lanjut usia, (2) tingkat pendidikan, yaitu di lingkup Pasar Kayen tidak semua masyarakat tingkat pendidikan terakhir SMA ada yang SMP bahkan ada yang tidak sekolah, (3) asal daerah, yaitu tidak semuanya yang ada di Pasar Kayen warga asli Kayen ada yang beda kecamatan bahkan luar kota.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryani, Rini. 2011. "Analisis Campur Kode dalam *Novel Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugroho, Pungki. 2012. "Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan". *e-jurnal*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.